

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Identifikasi Masalah

Prasyarat dari keberlangsungan suatu pembangunan ekonomi negara adalah pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang tinggi serta berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dikatakan baik itu didukung oleh sektor perdagangan luar negeri baik itu ekspor ataupun impor. Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa besarnya peningkatan ekspor dari suatu wilayah menentukan laju pertumbuhan ekonomi wilayah itu (Tarigan, 2007).

Ekspor secara langsung akan menghasilkan kenaikan penerimaan di dalam pendapatan suatu negara. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam memanfaatkan skala ekonomi mereka (Todaro dan Smith, 2004). Jingan (2006) mengatakan bahwa ekspor merupakan komponen penting dari perdagangan luar negeri karena negara mendapatkan untung serta pendapatan nasionalnya naik serta juga dapat menaikkan output dan tingkat pertumbuhann ekonomi. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang-orang di seluruh dunia telah menemukan bahwa ekspor suatu negara berdampak pada pertumbuhan ekonominya.

Menurut penelitian Kawai Vincent (2017), di Nigeria sebelum tahun 1970-an ekspor Nigeria didominasi komoditi nonmigas yang memiliki kontribusi tinggi, lalu kontribusi tersebut turun dan sejak saat itu tetap rendah. Hal tersebut disebabkan oleh ekspor migas yang bersifat *money spinning* sehingga lebih menguntungkan untuk mengekspor migas setelah itu dan menyebabkan ketergantungan negara terhadap migas. Ketergantungan yang tinggi ini membuat negara kesulitan ketika harga minyak mentah serta komoditas ekspor utama rendah di pasar internasional. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Nigeria mengeluarkan sebuah aturan *Structural Adjustment Program (SAP)*, kebijakan tersebut menjelaskan bahwa untuk menaikkan kembali peran dari nonmigas dalam perekonomian. Hasilnya pemerintah harus berinvestasi di sektor nonmigas

dan melakukan diversifikasi perekonomian serta menciptakan lingkungan ekonomi yang akan membantu meningkatkan aktifitas sektor ekspor nonmigas. Secara empiris ekspor nonmigas (nonmigas) mempunyai kontribusi yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Selanjutnya di Suriah, ekspor merupakan komponen esensial dalam pendapatan nasional dan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional (Mohsen, 2015). Minyak mentah memiliki persentase terbesar dari ekspor Suriah. Dua pertiga dari pendapatan devisa Suriah berasal dari sektor migas (El-Quqa *et al*, 2007). Namun, produksi minyak Suriah telah menurun sejak tahun 1996, akibat menipisnya cadangan minyak di Suriah. Tetapi, sejak perang yang dimulai pada tahun 2011 telah menyebabkan tingginya kerusakan pada perekonomian di Suriah serta banyak sumur minyak dikuasai oleh teroris (SCPR, 2014). Penurunan produksi minyak menyebabkan pemerintah mengurangi ekspor migas dan meningkatkan ekspor nonmigas nya (SIA, 2009). Sejak saat itu ekspor nonmigas ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Hasil penelitian yang dilakukan Adel Shakeeb Mohsen (2015) ini adalah bahwa ekspor migas dan nonmigas memiliki hubungan jangka panjang yang positif dan signifikan dengan PDB. Dibalik itu juga pemerintah Suriah harus melakukan diversifikasi ekspor dan meningkatkan persentase pangsa ekspor nonmigas dalam total ekspor Suriah guna mengurangi pengaruh fluktuasi harga minyak terhadap perekonomian Suriah.

Penelitian yang dilakukan Mohammed A Aljebrin (2017), Arab Saudi menghasilkan bahwa produsen dan pengeksportir cairan minyak bumi terbanyak di dunia pada tahun 2010, dan penghasil minyak mentah yang besar nomor dua di dunia setelah Rusia. Sedangkan penyerapan tenaga kerja negara tersebut berasal dari sektor migas yang kurang 2% dari penduduknya (Alodadi dan Benhin, 2014). Perekonomian negaranya pun masih tergantung dengan minyak mentah. Tak hanya itu, harga minyak dunia pada saat itu sedang tidak stabil. Jika Arab Saudi masih menggantungkan ekspor migas terhadap perekonomiannya, hal tersebut besar kemungkinan membuat ekonomi negara tersebut dalam ketidakpastian. Maka dengan itu, Arab Saudi terus mengembangkan ekspor

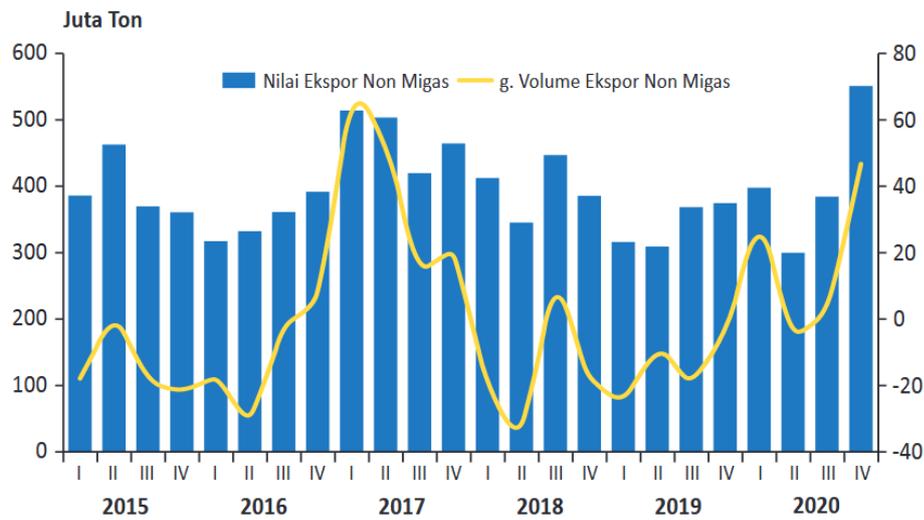
nonmigas karna nonmigas bersifat tidak pernah habis saat dieksploitasi. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan hubungan yang signifikan dan positif antar pertumbuhan ekonomi nonmigas dan tenaga kerja dalam jangka panjang, namun positif dan tidak signifikan dalam jangka pendek. Pemerintah Arab Saudi harus melakukan diversifikasi ekspor dan meningkatkan persentase ekspor nonmigas.

Sejak tahun 1987, komoditas nonmigas telah mendominasi ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh ekspor migas di tahun sebelumnya. Pergeseran ini terjadi sebagai akibat dari harga minyak dunia yang jatuh ke level terendah sejak 1980-an. Selanjutnya, nilai ekspor migas sedikit menurun pada tahun 1997, akibat krisis moneter melanda Indonesia di pertengahan tahun. Akibatnya, pemerintah menerapkan sejumlah kebijakan dan deregulasi di sektor ekspor untuk berbagai komoditas, yang memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor nonmigas. Tentunya deregulasi dan kebijakan tersebut berdampak terhadap perkembangan ekspor nonmigas Indonesia. Sejak saat itu nonmigas (nonmigas) menjadi ekspor yang dominan bagi Indonesia (Statistik Indonesia, 2009).

Hal tersebut juga berlaku di Propinsi Sumatera Barat, sejak fenomena yang terjadi pada Indonesia terkait anjloknya harga minyak dunia dan krisis moneter hal tersebut juga berdampak ke Sumatera barat. Pada periode 1983-2012, Sumatera Barat telah mengadopsi strategi berorientasi keluar yang memprioritaskan pengembangan barang dan jasa yang ditujukan untuk pasar internasional. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan daya saing produk lokal dan meningkatkan pangsa pasar mereka. Telah ditunjukkan bahwa dengan mengikuti metode ini, perekonomian Sumbar dapat berkembang dengan laju 13,04 persen per tahun, dengan tingkat pertumbuhan ekspor rata-rata 5,41 persen per tahun. Komoditas utama Sumatera Barat saat ini bersaing untuk pangsa pasar ekspor dengan barang serupa dari daerah lain.

### **Grafik 1.1**

## Ekspor Non Migas Sumatera Barat ( 2015-2020)



Sumber: Bea dan Cukai, diolah

Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa ekspor nonmigas sedikit menurun di pertengahan tahun 2015. Lalu, di pertengahan tahun 2016 ekspor nonmigas melonjak sangat tajam. Tentu hal tersebut tidak bertahan lama dan kembali menurun di tahun 2017. Begitu seterusnya mengalami fluktuasi sampai tahun 2020. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pun berfluktuasi. Dapat dilihat di tahun 2010 yaitu 5.6%, tahun 2011 naik menjadi 6.34. Angka 6 dicapai Sumatera Barat pada tahun 2013. Tetapi, pada tahun 2014 turun kembali menjadi 5.88%. Pada tahun 2014 sampai 2019 laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat kembali berfluktuasi sehingga mencapai angka 5. Sama seperti halnya Indonesia, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2020 juga menurun sangat drastis. Pertumbuhan ekspor non migas di Sumatera Barat ini didorong oleh berangsur pulihnya aktifitas dagang global, khususnya negara mitra dagang Sumatera Barat. Proses pemulihan ekonomi global yang dilakukan inilah mendorong negara yang meminta minyak kelapa sawit (*CPO*) dan karet naik (Laporan Perekonomian Sumatera Barat, 2021).

Ekspor nonmigas yang mana komoditinya termasuk minyak sawit, merupakan potensi ekspor yang besar bagi Indonesia. Kelapa saawit ini adalah salah suatu perkebunan yang berkontribusi terhadap devisa negara sekaligus

menyerap sejumlah tenaga kerja. Di Sumatera Barat, komoditas minyak kelapa sawit adalah merupakan penyumbang terbesar terhadap ekspor Sumbar. Komoditi ini banyak dikirim ke berbagai negara di dunia. Tiap tahun petani minyak kelapa sawit selalu menghasilkan jutaan ton minyak kelapa sawit. Dari tahun 2006 sampai 2019 ekspor nya mencapai angka rata-rata 1,5 juta ton tiap tahun (BPS Sumatera Barat). Dimana dari tahun 2006 sampai 2015 sebesar 1.911.534,29 ton mengalami kenaikan dan menunjukkan kinerja yang baik. Sedangkan untuk tahun 2016 mengalami penurunan yang disebabkan karena perubahan iklim sebagai dampak dari El Nino. Tak hanya itu, penurunan produksi juga dipengaruhi oleh rendahnya harga minyak mentah dunia dan CPO pada periode Juni-Oktober 2016. Menurut catatan dari BPDB Kelapa Sawit pada tahun 2016, performa peningkatan perkebunan rakyat yang masih kurang disebabkan karena masih terhambat faktor teknik legalitas tanah. Pada tahun 2018 ekspor minyak kelapa sawit mengalami kontraksi yang dalam sejalan dengan berkurangnya volume ekspor minyak kelapa sawit. Terdapat dua masalah yang terjadi pada perkebunan kelapa sawit. Yang pertama karena proses *replanting* yang sedang berjalan mengingat usia tanaman kelapa sawit yang sudah tua. Masalah kedua yaitu umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan berdampak pada tingkat produktivitas yang rendah. Hal itulah yang menjadi penyebab ekspor minyak kelapa sawit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ekspor minyak kelapa sawit terus terjadi sampai tahun 2019 sebesar 1.789.974,75 ton dan tahun 2020 sebesar 1.783.062,18 ton. Hal ini sama yang terjadi dengan ekspor minyak kelapa sawit dan ekspor lainnya di Sumatera Barat yaitu disebabkan karena di tengah pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia menyebabkan akses perdagangan global terhambat.

Sedangkan untuk minyak atsiri sendiri, hanya di Pulau Sumatera lah yang menjadi pusat produksi minyak esensial di Indonesia terbesar dengan serai, nilam, dan pala sebagai komoditas utamanya. Karena Sumatera Barat adalah salah satu daerah penghasil minyak atsiri paling banyak di Indonesia dan memiliki banyak potensi untuk pengembangan maupun ekspor ke luar negeri. Dari data BPS Sumbar, minyak atsiri urutan ke-3 dalam ekspor terbanyak dalam golongan minyak terhadap ekspor nonmigas Sumbar. Walau ekspor minyak atsiri tidak sebanyak dan sepopuler minyak kelapa sawit, hal tersebut tetap termasuk menjadi

ekspor yang terbaik di Sumbar. Pengolahan minyak atsiri di Kota Solok didukung oleh besarnya potensi yang dikembangkan yaitu ketersediaan lahan, kondisi tanah yang cocok serta terdapatnya kelompok yang telah lebih dahulu. Dari tahun 2013 sebesar 150,9 ton sampai 2020 sebesar 230,02 ekspor minyak atsiri pun berfluktuatif. Terdapat beberapa faktor yaitu terjadinya penurunan yaitu penjualan ke luar negeri pun terkendala dengan mutu minyak nilam yang masih belum dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pembeli diantaranya kejernihan dan kandungan *patchouli alcohol* yang masih rendah.

Yang menjadi penyebab dari pengaruh ekspor suatu negara adalah kurs atau nilai tukar. Nilai tukar rupiah yang tinggi sangat penting untuk dijaga agar arus keluar rupiah tidak semakin meningkat. Pentingnya menjaga nilai tukar juga erat kaitannya dengan besarnya utang luar negeri Indonesia. Semakin lemah nilai tukar rupiah, beban utang akan berlipat ganda. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur ekonomi merupakan indikator yang paling sensitif, yang dapat membangkitkan berbagai emosi di masyarakat, termasuk nilai tukar, investasi bahkan harga saham.

Teori dari Mundell Fleming pun menyatakan bahwa kurs memiliki hubungan negatif pada pertumbuhan ekonomi. Apabila kurs suatu negara naik, ekspor juga ikut turun. Penurunan tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap output dan juga mempengaruhi PDB. Maka kondisi ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Nilai tukar dipengaruhi permintaan maupun penawaran terhadap barang atau jasa yang diperdagangkan dan aliran investasi. Berikut perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar US dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat beberapa tahun ke belakang:

**Tabel 1.1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar US dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 2006-2020**

NO	Tahun	Nilai Tukar (Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
1	2006	9,020	6,14
2	2007	9,419	6,31

3	2008	10,95	6,88
4	2009	9,400	4,28
5	2010	8,991	5,6
6	2011	9,068	6,34
7	2012	9,670	6,31
8	2013	12,189	6,08
9	2014	12,440	5,88
10	2015	13,795	5,53
11	2016	13,436	5,27
12	2017	13,548	5,3
13	2018	14,481	5,16
14	2019	13,901	5,05
15	2020	14,105	-1,6

*Sumber: BPS Sumbar (Data Diolah, 2021)*

Kenaikan ataupun terjadinya penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar USA telah berlangsung sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Disaat nilai tukar terdepresiasi maka pertumbuhan ekonomi akan ikut turun seperti yang terlihat pada tahun 2010 sebesar Rp. 8.991 ke Rp. 9.068, sedangkan pertumbuhan ekonominya naik dari 4,28 persen menjadi 5,6 persen. Begitu sampai tahun 2020 bahwa nilai tukar akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tentu bukanlah hal fenomena yang baru tetapi dampaknya akan sangat dirasakan pada kegiatan ekspor maupun impor nasional.

Setelah adanya pemaparan data ekspor migas dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat diatas, dapat dilihat bahwa ekspor nonmigas Sumatera Barat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perbedaan angkanya pun tidak jauh berbeda. Hal tersebut juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami fluktuasi pula.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa adanya sedikit persamaan temuan pengaruh ekspor nonmigas terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tak hanya itu, berdasarkan uraian data diatas bahwa ekspor nonmigas cukup unggul di Sumatera Barat dengan volume ekspor yang besar. Namun dengan volume yang besar belum tentu menjamin bahwa ekspor minyak kelapa sawit dan ekspor

minyak atsiri tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh ekspor minyak kelapa sawit dan minyak atsiri sendiri yang merupakan komoditi nonmigas dari Sumatera Barat terhadap pertumbuhan ekonominya. Penelitian merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan ekspor nonmigas serta pertumbuhan ekonomi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Ekspor nonmigas yang dipaparkan terlihat bahwa hal tersebut merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dari beberapa penjelasan para peneliti tentang ini, didapatkan hubungan positif pada ekspor nonmigas terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal tersebut terlihat sama dengan yang terjadi dengan Sumatera Barat. Saat ekspor nonmigas mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi naik pula. Lalu, saat ekspor nonmigas mengalami penurunan, pertumbuhan ekonomi pun ikut turun. Namun dengan volume yang besar belum tentu menjamin bahwa ekspor nonmigas tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Studi ini berfokus untuk melihat bagaimana pengaruh ekspor komoditi nonmigas yakni komoditi ekspor minyak kelapa sawit dan minyak atsiri terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Apakah hasilnya akan berpengaruh positif, negatif atau tidak ada pengaruhnya sama sekali. Dengan adanya pemaparan diatas, teradapat beberapa rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana pengaruh dari ekspor komoditi minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh dari ekspor komoditi minyak atsiri terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh dari nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?

## **1.3 Tujuan Umum Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini tentunya samadan sesuai dengan rumusan masalah yang diatas. Berikut tujuan penulisannya:

1. Untuk menganalisis pengaruh dari ekspor komoditi minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh dari ekspor komoditi minyak atsiri terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat

